

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan media audiovisual yang secara umum memiliki dua unsur pembentuk yaitu naratif dan sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya (Pratista, 2008). Dalam kaitannya dengan unsur sinematik, pemilihan genre memperngaruhi bagaimana sebuah narasi disampaikan, seperti halnya dalam genre drama yang menitikberatkan pada eksplorasi emosi dan psikologi karakter.

Dalam buku *“Film Art: An Introduction”*, genre drama didefinisikan sebagai sebuah genre yang berfokus pada penggambaran konflik emosional dan psikologis yang mendalam, dengan penekanan pada perkembangan karakter dan interaksi antar tokoh untuk menciptakan pengalaman emosional yang bermakna bagi audiens (Bordwell dkk., 2016). Dengan demikian, realis dalam film menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam membangun narasi drama yang kuat, terutama dalam memperlihatkan dinamika emosional karakter secara mendetail dan otentik.

Dalam dunia perfilman, realis telah menjadi salah satu pendekatan estetika yang banyak digunakan untuk menghadirkan pengalaman sinematik yang autentik dan menggugah emosi. Gaya realis dalam film bertujuan untuk menampilkan

kehidupan sebagaimana adanya, tanpa intervensi dramatisasi yang berlebihan. Teknik ini sering kali digunakan untuk memperkuat keterhubungan antara penonton dan karakter, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan imersif.

Menurut (André Bazin, 1971) realisme dalam film menekankan pada aspek kejujuran terhadap realitas dan penggunaan teknik sinematik yang seminimal mungkin dalam mengarahkan perhatian penonton. Pendekatan ini juga berakar pada pemikiran bahwa film seharusnya menangkap dunia sebagaimana adanya tanpa manipulasi yang berlebihan. Artikel (Jurnal Studi Film, 2020), menjelaskan bahwa film realis sering kali menggunakan sinematografi yang natural, pencahayaan yang minim, serta penceritaan yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu teknik yang sering digunakan dalam pendekatan realis adalah *long take*. Teknik ini mengacu pada pengambilan gambar dalam satu shot panjang tanpa pemotongan yang signifikan. Dengan penggunaan *long take*, film dapat mempertahankan kontinuitas waktu dan ruang, sehingga memperkuat kesan realis serta membangun intensitas emosional yang lebih dalam.

Long take berfungsi sebagai elemen prinsip estetika realitas karena penggambaran tindakan profilmik yang tidak terputus dan di mana penonton dihadapkan pada realitas dalam temporalitas aktualnya. Dalam buku "*The Long Take: Critical Approaches*", menjelaskan bahwa teknik *long take* mengacu pada pengambilan gambar yang berlangsung dalam durasi panjang tanpa pemotongan, memungkinkan adegan berkembang secara kontinu di depan kamera. Pendekatan ini sering digunakan untuk menciptakan rasa realisme, karena penonton dapat menyaksikan peristiwa dalam waktu nyata tanpa interupsi (John Gibbs, 2017). Oleh

karena itu, penggunaan *long take* tidak hanya memperkuat aspek teknis dari estetika realisme, tetapi juga mampu menggali kedalaman psikologis karakter dengan lebih intens. Hal ini menjadikan teknik ini sangat efektif dalam mengeksplorasi dinamika emosi dan obsesi karakter dalam film.

Selain itu, tema obsesif sering kali menjadi elemen naratif yang menarik dalam sinema. Karakter dengan sifat obsesif memberikan kompleksitas psikologis yang kaya, sering kali menunjukkan perjalanan batin yang mendalam dan penuh konflik. Obsesi dalam film dapat dieksplorasi melalui berbagai aspek, mulai dari ambisi yang tidak terkendali, hubungan yang intens, hingga ketidakmampuan melepaskan sesuatu yang telah membentuk identitas mereka. Dalam konteks penceritaan realis dan penggunaan *long take*, karakter obsesif dapat dieksplorasi dengan lebih intens, memperlihatkan perkembangan emosional yang autentik dan tak terputus dalam satu adegan panjang.

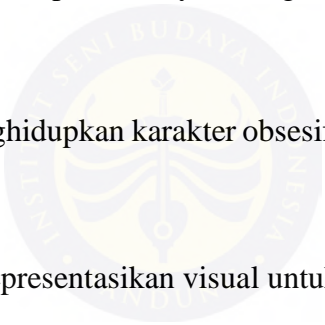
Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada representasi gaya realis melalui *long take* pada film “Malam Bencana yang Tidak Direncanakan dari Pemanggungan Bencana yang Direncanakan”. Film ini mengisahkan seorang sutradara teater bernama Sirrah yang memiliki obsesi mendalam terhadap naskah *Catastrophe* karya Samuel Beckett. Obsesi ini tidak hanya menciptakan tekanan bagi dirinya sendiri, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang besar bagi para aktor yang terlibat dalam produksinya. Dengan menggunakan pendekatan realis, film ini berusaha menyajikan ketegangan psikologis yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan naratifnya, menciptakan atmosfer yang memungkinkan penonton untuk memahami dan merasakan dampak destruktif dari

obsesi Sirrah. Pendekatan ini tidak hanya dilakukan melalui aspek penceritaan, tetapi juga melalui elemen visual yaitu teknik *long take* yang diterapkan dalam film.

Dengan menggabungkan ketiga elemen tersebut gaya realis, *long take*, dan tema obsesif dalam film mampu menghadirkan pengalaman sinematik yang menggugah dan memberikan kedalaman emosional yang kuat dalam membangun karakter obsesif.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, maka disusunlah sebuah ide penciptaan karya sebagai penata kamera, yaitu sebagai berikut:

- 
- a. Bagaimana menghidupkan karakter obsesif yang realis secara visual dalam film?
 - b. Bagaimana merepresentasikan visual untuk menciptakan emosi karakter?
 - c. Bagaimana penerapan teknik *low light* untuk menghadirkan *depth of field*?

C. Keaslian atau Orsinalitas Karya

Sebuah film adalah ekspresi pikiran yang muncul dari pengamatan dan pengalaman pribadi pembuatnya selama menonton serta melalui kehidupannya. Karya film tidak hanya meniru atau menjiplak karya sebelumnya, melainkan lebih kepada mengambil inspirasi dari karya-karya sebelumnya untuk memperkaya konsep atau isu cerita yang serupa. dengan tujuan untuk memperluas variasi dalam karya film pembuat, menciptakan hasil kreatif yang baru dan berbeda.

Film fiksi yang berjudul “Malam Bencana yang Tidak Direncanakan dari Pemanggungan Bencana yang Direncanakan” terinspirasi dari beberapa karya film, sebagai penata kamera mendapatkan sebuah penggambaran *visual treatment* pada film Birdman (2014) dan film Whiplash (2014), dari kedua film tersebut mendapatkan banyak referensi untuk mengembangkan dan menerapkan *visual treatment*. Pada film Birdman mengacu pada teknik pengambilan gambar tidak terputus atau *long take* sedangkan pada film Whiplash itu mengacu pada *look and mood*.

Berdasarkan referensi kedua film tersebut, sebagai penata kamera ingin mengeksplorasi penerapan sinematografi salah satunya teknik *long take* untuk menciptakan rasa drama, ketegangan, dan memberikan momen khas bagi filmnya. Film ini menjadikannya ciri orisinalitas karya film, serta diharap menjadi karakter tersendiri dalam penerapan visual pada film fiksi “Malam Bencana yang Tidak Direncanakan dari Pemanggungan Bencana yang Direncanakan”.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Menurut (Bungin B, 2001) dalam bukunya, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi dan fenomena obsesi terhadap teater memengaruhi kehidupan sehari-hari dan juga *camera movement*. Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya dilihat dari sudut pandang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik. Metode kualitatif umumnya dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata -

kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004).

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data, antarlain sebagai berikut:

1. Observasi (*Observation*)

Sebagai penata kamera yang melakukan observasi, tidak hanya mengamati bagaimana elemen visual (komposisi, dan pencahayaan) yang ada dipanggung pertunjukkan membentuk narasi teater dan menyampaikan perasaan tertentu kepada penonton, tetapi juga pada kompleksitas visual dan simbolik yang ditampilkan oleh adegan. Melalui beberapa pertunjukan Teater “Dendam Yang Menolak Happy Ending Atas Drama Yang Dimainkannya” dan pertunjukan Teater “Le Balcon”.



*Gambar 1 Pertunjukkan Teater
“Dendam Yang Menolak Happy Ending Atas Drama Yang Dimainkannya”
(Sumber: Foto Pribadi oleh Siti Aisyah)*



*Gambar 2 Pertunjukan Teater
"Le Balcon"*

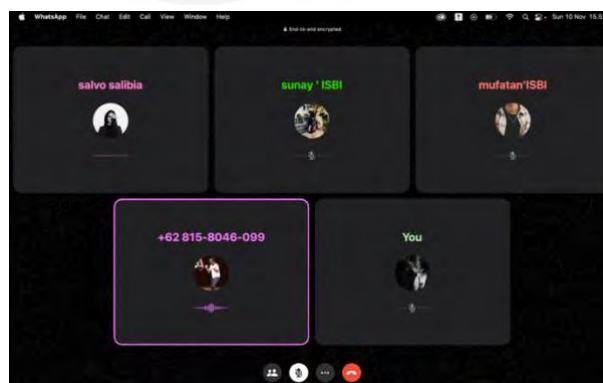
(Sumber: Foto Pribadi oleh Siti Aisyah)

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali informasi mendalam tentang perspektif, pengalaman, pendapat, atau pemahaman individu atau kelompok terhadap suatu fenomena melalui proses tanya jawab. Dalam wawancara, peneliti berinteraksi langsung dengan narasumber melalui pertanyaan yang dirancang untuk memvalidasi informasi yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber lain, guna membantu memastikan keakuratan informasi yang ada di dalam film. Sebagai penata kamera, hasil wawancara berguna untuk membantu mengungkap perspektif mengenai penerapan teknik gaya realis dipadukan dengan *long take*, juga dalam pemilihan cahaya, serta tantangan dalam merepresentasikan realitas dalam film.

Tabel 1 Wawancara Narasumber

| | Nama | Profesi | Keterangan |
|----|------------------------------------|----------------------|---|
| 1. | Harris Priade Bah | Sutradara Teater | Wawancara terkait teater dan obsesi seorang sutradara teater. |
| 2. | Angel Andreyanti | Cinematographer ICS | Wawancara terkait sinematografi realis, dan teknik pengambilan gambar. |
| 3. | Zaldhi Yusuf Akbar, S.Psi., M.Psi. | Dosen Psikologi Seni | Wawancara terkait obsesi dan perfeksionis dalam psikologi. |
| 4. | Dimas Bagus | Cinematographer | Wawancara terkait konsep pengambilan gambar yang akan digunakan, penggunaan cahaya serta kaitan narasi dengan karakter. |



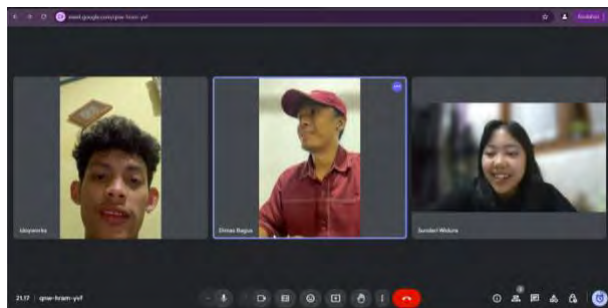
*Gambar 3 Wawancara Sutradara Teater
(Harris Priade Bah) 'Kelompok Teater Kami' melalui Whatsapp Group Call
(Sumber: Foto pribadi oleh Siti Aisyah)*



*Gambar 4 Wawancara Cinematographer ICS
(Angel Andreyanti) melalui Gmeet
(Sumber: Foto pribadi oleh saya)*



*Gambar 5 Wawancara Dosen Psikologi Seni
(Zaldhi Yusuf Akbar) melalui Gmeet
(Sumber: Foto pribadi oleh Siti Aisyah)*



*Gambar 6 Wawancara Cinematographer
(Dimas Bagus) melalui Gmeet
(Sumber: Foto pribadi oleh saya)*

3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari

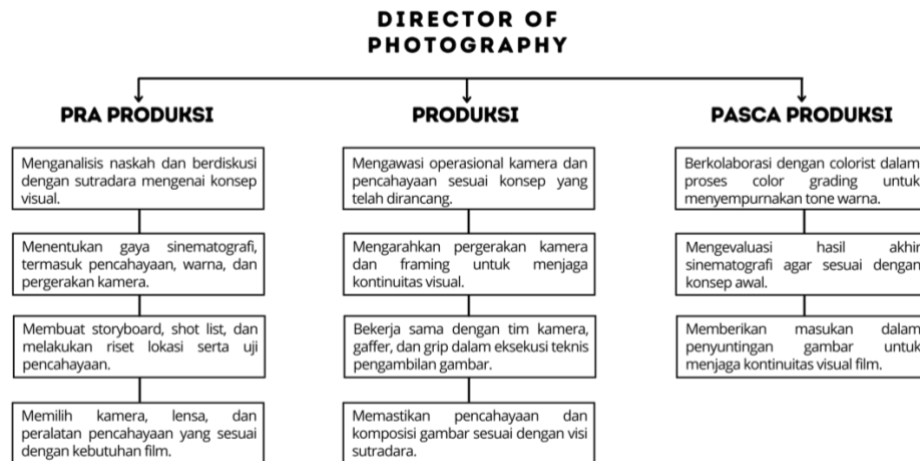
berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya. Metode ini digunakan untuk mendukung landasan teori, memperkuat argumen, serta memberikan konteks atau sudut pandang tambahan terhadap isu yang sedang diteliti. Dalam buku "*Film Art: An Introduction*" peran penata kamera bekerja untuk menciptakan visual yang sesuai dengan kebutuhan naratif film. Mereka memainkan peran penting dalam menentukan sudut pandang (*point of view*), kedalaman ruang (*depth of field*), dan gerakan kamera untuk memengaruhi cara penonton memahami cerita (Bordwell & Thompson, 2019).

Dalam buku "*Doubt, Realism, and the Long Take in Modern Cinema*", *long take* sering dikaitkan dengan realis karena memungkinkan adegan berkembang dalam waktu nyata tanpa intervensi penyuntingan yang mencolok. Namun, ia juga mempertanyakan apakah *long take* selalu mencerminkan realis atau justru dapat menciptakan keraguan (*doubt*) dan ambiguitas dalam pemahaman penonton terhadap film (Malcolm Turvey, 2008). Buku ini menggambarkan perspektif kritis terhadap anggapan bahwa *long take* selalu identik dengan realis dan menunjukkan bagaimana teknik ini dapat digunakan untuk membangun suasana ragu-ragu dan ambiguitas dalam film modern.

E. Metode Penciptaan

Karya film "Malam Bencana yang Tidak Direncanakan dari Pemanggunaan Bencana yang Direncanakan" yang akan dibuat, akan melalui beberapa tahapan, yang dimulai dari praproduksi hingga distribusi. Tahapan ini sangat penting dan

saling berhubungan dalam menciptakan sebuah karya film fiksi. Tahapan tersebut sebagai berikut:



Gambar 7 Mindmap Metode Penciptaan DOP

1. Pra produksi

Tahapan pra produksi berawal dari penggodokan ide dasar cerita, selanjutnya untuk merealisasikan naskah kedalam bentuk visual penata kamera mulai melakukan riset karya untuk menjadikan sebuah referensi gambar *look* dan *mood* yang di tampilkan serta *camera movement* yang digunakan.

Pada tahap pra produksi ini sebagai penata kamera mulai menentukan sudut pengambilan gambar dari film yang dibuat dan diskusi bersama sutradara, kemudian yang penata kamera lakukan yaitu membuat konsep visual seperti warna, pencahayaan, karakter visual, komposisi, *type of shot* dan terutama teknik kamera yang akan digunakan seperti statis dan dinamis.

Setelah itu selesai, tahap selanjutnya penata kamera mulai membantuk *department* kamera dan *department* cahaya yang untuk membantu merealisasikan konsep dan *treatment* penata kamera. Pada tahap akhir setelah itu, melakukan *recce* untuk dituangkan menjadi bentuk *photoboard* dari

shotlist yang telah dibuat bersama sutradara, tujuannya agar mempermudah ketika tahap produksi untuk menyelaraskan konsep dan meminimalisir *misscom* dengan *department* lainnya.

2. Produksi

Pada tahap produksi ini, penata kamera mulai merealisasikan konsep sinematik yang sudah dibuat. Mulai dari penempatan kamera, pergerakan kamera akan kemana saja, komposisi gambar seperti apa, *type of shot*, *angle camera*, *camera movement*, konsep pencahayaan dan lainnya. Setiap *department* saling kerjasama untuk menghasilkan produksi yang baik.

3. Pasca Produksi

Pada tahap ini, penata kamera akan mendampingi editor dalam memilah atau menentukan *clip* yang telah direkam yang akan di masukkan ke tahap editing. Penata kamera dan sutradara juga mendampingi editor serta memberi masukan dan memastikan agar sesuai dengan konsep yang telah di sepakati ketika di pra-produksi.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari pembuatan film fiksi yang berjudul “Malam Bencana yang Tidak Direncanakan dari Pemanggunaan Bencana yang Direncanakan” ini adalah:

- a. Menghidupkan visual dalam melalui penerapan teknik *long take* dengan fokus mengikuti *subject*.

- b. Menerapkan teknik *shaking handheld* untuk menunjukkan emosional karakter.
- c. Menerapkan teknik *dual native ISO* untuk menghasilkan visual *low light*.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari film ini yaitu:

1) Khusus

Manfaat khusus dari film fiksi yang berjudul “Malam Bencana yang Tidak Direncanakan dari Pemanggungan Bencana yang Direncanakan” ini sebagai penata kamera ialah menjadi bahan pembelajaran dalam merealisasikan aspek sinematografi dengan baik dan benar untuk masa yang akan datang. Pada film ini juga berharap menjadi contoh yang baik khususnya untuk mahasiswa ISBI Bandung jurusan Televisi dan Film dalam membuat film untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif, meningkatkan pengalaman audiens, serta memperkuat daya jual film di pasar dan bisa dimengerti.

2) Umum

Manfaat umum dari peran penata kamera adalah untuk memastikan bahwa setiap gambar yang dihasilkan secara visual menarik, teknis berkualitas, dan mendukung alur cerita dengan baik. Keahlian penata kamera dalam pencahayaan, komposisi, dan pergerakan kamera membantu menciptakan suasana yang tepat, mengarahkan perhatian penonton pada elemen-elemen penting, dan

menjaga konsistensi visual sepanjang film. Dengan peran ini, penata kamera juga mempunyai tujuan ingin meningkatkan daya tarik visual yang dapat mempengaruhi keberhasilan film, baik dalam aspek naratif, sinematik maupun pemasaran.

